

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah bentuk kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau entitas usaha dengan karakteristik skala usaha relatif kecil dan pengelolaan secara sederhana (Hapsari et al., 2024). Keberadaan UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memberdayakan masyarakat, serta menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata (Munthe et al., 2023). Oleh karena itu, UMKM tidak hanya dipahami sebagai kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keberadaan UMKM terbukti mampu menyerap tenaga kerja, terutama pada sektor-sektor informal, sehingga berkontribusi dalam memperkuat aktivitas ekonomi di berbagai wilayah (Suhada & Ridwan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran sosial dan ekonomi yang cukup besar karena dalam praktiknya banyak usaha berkembang dalam bentuk usaha rumahan yang melibatkan anggota keluarga maupun masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja. Selain itu, UMKM daerah berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas pasar produk lokal sehingga membantu pemerataan kesejahteraan masyarakat (Utomo et al., 2023). Dengan demikian, berkembangnya UMKM juga menunjukkan adanya kaitanya antara aktivitas usaha dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Salah satu bentuk UMKM berbasis potensi lokal yang berkembang di masyarakat adalah *home industry* songkok di Pengangsalan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Desa ini dikenal sebagai sentra produksi songkok yang telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi sumber mata pencarian utama bagi sebagian besar masyarakatnya. Berdasarkan observasi awal, aktivitas produksi songkok umumnya dilakukan oleh perajin secara rumahan, sehingga proses pengelolaan usahanya masih bersifat sederhana. Permintaan terhadap songkok dari desa ini tetap stabil, sehingga usaha tersebut memiliki potensi ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal (Fibriyanti et al., 2019). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Lamongan, terdapat sekitar 250 pelaku produksi songkok yang aktif beroperasi di Desa Pengangsalan, yang menunjukkan bahwa industri ini memiliki skala usaha yang cukup besar dan menjadi sektor ekonomi dominan bagi masyarakat setempat.

Potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh praktik pengelolaan usaha yang memadai, khususnya dalam pencatatan keuangan. Penelitian Suarjana dan Musmini (2020) menemukan bahwa pencatatan keuangan pada *home industry* masih bersifat sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Banyak pelaku UMKM menjalankan kegiatan usaha dengan sistem pencatatan yang sederhana, bahkan sebagian besar belum memiliki laporan keuangan yang disusun secara sistematis dan sesuai standar (Putri & Maghfiroh, 2022). Kondisi ini seringkali menghambat pelaku usaha dalam memperoleh gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan bisnis mereka. Tanpa adanya pencatatan yang rapi, pelaku UMKM cenderung kesulitan mengidentifikasi arus kas, keuntungan, maupun kerugian

yang dialami. Akibatnya, pengambilan keputusan bisnis seringkali lebih didasarkan pada intuisi dan pengalaman pribadi dibanding pada informasi finansial yang akurat.

Fenomena tersebut terlihat pada pelaku *home industry* songkok di Desa Pengangsalan. Berdasarkan observasi, sebagian besar pelaku melakukan pencatatan secara sederhana, sebatas mencatat uang masuk dan keluar, bahkan banyak yang mengandalkan ingatan tanpa dokumentasi tertulis. Akibatnya, pelaku usaha sering mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara menyeluruh, termasuk dalam menghitung keuntungan dan mengontrol pengeluaran usaha.

Dalam praktiknya, alur bisnis *home industry* songkok dimulai dari pengadaan bahan baku seperti kain beludru, karton, duplex, bos-bosan, krawangan dan perlengkapan lainnya, kemudian dilanjutkan dengan proses produksi yang meliputi pemotongan bahan, penjahitan, pemasangan lapisan dalam, jahit tangan hingga finishing produk yang dikerjakan oleh tenaga kerja rumahan, hingga distribusi kepada pengecer melalui sistem titip jual maupun pesanan langsung dalam jumlah tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha songkok memiliki aktivitas transaksi yang cukup beragam dan melibatkan beberapa pihak dalam proses produksinya.

Kompleksitas alur usaha tersebut menuntut adanya pengelolaan biaya, pencatatan penjualan, dan pengendalian arus kas yang baik. Namun, keterbatasan pencatatan keuangan menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Tanpa data yang rinci mengenai biaya, hasil produksi, dan keuntungan, pemilik usaha kesulitan menilai efisiensi proses

kerja serta menentukan langkah pengembangan yang tepat (Christine et al., 2025). Oleh karena itu ketersediaan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur menjadi penting agar pelaku usaha memiliki dasar informasi yang kuat dalam mengelola dan meningkatkan usaha secara berkelanjutan.

Upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang untuk memberikan pedoman pencatatan yang lebih relevan, dan dapat diterapkan oleh pelaku UMKM (Ayem et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) masih belum berjalan secara optimal. Banyak pelaku usaha yang belum menjadikan SAK EMKM sebagai pedoman utama, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan masih jauh dari harapan (Maulana et al., 2025).

Tantangan dalam penerapan akuntansi dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha yang belum memahami teknik pencatatan yang benar maupun manfaat laporan keuangan dalam pengelolaan bisnis (Oktaviranti & Alamsyah, 2023). Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya dapat mendukung proses pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Sebagian besar pelaku UMKM memandang pencatatan keuangan hanya sebagai beban administratif, bukan sebagai instrumen penting dalam perencanaan bisnis (Hamongsina et al., 2022). Padahal, pencatatan yang sesuai standar tidak hanya membantu dalam pelaporan keuangan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan kredibilitas usaha.

Dalam perspektif *Decision Usefulness Theory*, informasi akuntansi dikatakan bermanfaat apabila dapat digunakan oleh pengambil keputusan dalam menentukan tindakan ekonomi yang rasional dan tepat. Dengan demikian, pencatatan akuntansi dapat dikatakan berguna apabila informasi yang dihasilkan dapat dipahami serta dimanfaatkan secara efektif oleh pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Lestari & Dewi, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pelaku *home industry* songkok menerapkan pencatatan akuntansi serta sejauh mana informasi keuangan tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pencatatan keuangan bagi UMKM, meskipun praktiknya masih sederhana. Marlina & Purba (2021), menunjukkan bahwa UMKM di Batam umumnya hanya melakukan perencanaan dan pencatatan sederhana, sementara aspek pelaporan keuangan belum sepenuhnya dipahami. Penelitian Santiago dan Estiningrum (2021) juga menjelaskan bahwa meskipun pelaku UMKM memahami pentingnya laporan keuangan, masih banyak yang belum mampu menyusun laporan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penelitian Alkamalat et al. (2024) pada UMKM Elf's Cake yang bergerak di bidang usaha kuliner menunjukkan bahwa pencatatan sederhana tetap digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha meskipun belum dilakukan secara lengkap dan sistematis. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar pelaku UMKM sebenarnya telah melakukan pencatatan keuangan, namun praktik yang diterapkan masih

sederhana dan belum mampu menghasilkan informasi keuangan secara lengkap untuk mendukung pengelolaan usaha secara optimal.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada UMKM secara umum atau pada sektor tertentu seperti perdagangan, jasa, dan industri makanan. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi praktik pencatatan akuntansi serta pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan bisnis pada *home industry* kerajinan masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa kurangnya kajian yang secara mendalam mengungkap praktik pencatatan akuntansi serta pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan, khususnya pada sektor *home industry* kerajinan songkok. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi praktik pencatatan akuntansi pada UMKM, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana praktik tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis pada *home industry* songkok secara spesifik melalui pendekatan studi kasus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada *home industry* songkok AchmadGroup sebagai objek penelitian. Usaha ini telah berjalan selama kurang lebih 15 tahun dan menunjukkan perkembangan dalam pengelolaan usahanya. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa memiliki usaha skala cukup berkembang serta mengalami perubahan dalam praktik pencatatan keuangan, dari yang sebelumnya belum dilakukan sama sekali hingga mulai diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan usaha ini relevan untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana pencatatan akuntansi diterapkan dan dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan bisnis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pencatatan akuntansi yang diterapkan *home industry* songkok AchmadGroup dalam kegiatan usaha sehari-hari?
2. Bagaimana peran pencatatan akuntansi dalam mendukung proses pengambilan keputusan bisnis pada *home industry* songkok AchmadGroup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengeksplorasi praktik pencatatan akuntansi yang diterapkan pada *home industry* songkok Achmad Group dalam kegiatan usaha sehari-hari.
2. Untuk menganalisis peran pencatatan akuntansi dalam mendukung proses pengambilan keputusan bisnis pada *home industry* songkok AchmadGroup.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan manajemen UMKM, khususnya yang membahas penerapan akuntansi dan pengelolaan usaha yang berkaitan dengan kualitas pengambilan

keputusan bisnis pada sektor *home industry* di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris yang berguna sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya, baik dengan objek, variabel, maupun metode analisis yang berbeda, sehingga memperkaya khazanah penelitian di bidang akuntansi UMKM, terutama pada industri kerajinan rumahan seperti songkok.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi *home industry* songkok AchmadGroup berupa peningkatan pemahaman mengenai pentingnya informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemilik usaha dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangan, pengendalian kas, pengelolaan persediaan, serta perhitungan biaya produksi. Dengan adanya penelitian ini, usaha diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan mendukung pengembangan usaha yang lebih profesional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan operasional usaha, khususnya dalam pengelolaan administrasi keuangan UMKM.
- 2) Bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan serta pelatihan akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku UMKM di bidang kerajinan rumah tangga. Selain itu, bagi lembaga keuangan dan pihak penyedia pembiayaan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menilai kelayakan usaha serta dalam mengembangkan literasi keuangan yang

mendorong pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan secara tertib.

- 3) Bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai akuntansi UMKM, khususnya dalam menelaah kaitan antara penerapan akuntansi dan kualitas pengambilan keputusan pada sektor industri rumahan.